

Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs. Istiqlal Medan Marelan

Khairani Mh¹, Parlaungan Lubis², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara

¹khairanimarham@gmail.com

²parlaunganlubis@fai.uisu.ac.id

³abdulrahman@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi metode pembelajaran aktif dengan model Problem Based Learning (PBL) dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Istiqlal, Medan-Marelan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dengan model PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Efektivitas model ini tampak dari meningkatnya minat belajar, pemahaman konsep, nilai evaluasi, serta keterampilan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa. Selain itu, terjadi perubahan sikap religius ke arah yang lebih baik. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, karakter siswa, beban guru, dan kurangnya pelatihan. Namun, untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah sudah telah merencanakan kegiatan yang efektif sebagai bentuk dukungan sekolah, dan mengevaluasinya secara berkala.

Kata Kunci: Akidah-Akhlak, aktif, berbasis-masalah, efektif, hasil belajar.

Abstract

This study aims to describe the strategy of active learning methods using the Problem-Based Learning (PBL) model and examine its effectiveness in improving learning outcomes, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation in the Akidah Akhlak subject for seventh-grade students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Istiqlal, Medan-Marelan. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the active learning strategy with the PBL model positions students as active subjects in the learning process. The effectiveness of this model is evident from the increased learning interest, conceptual understanding, evaluation scores, as well as students' critical thinking and collaboration skills. In addition, there was a positive shift in students' religious attitudes. The inhibiting factors included limited time, facilities, student

characteristics, teachers' workload, and lack of training. However, to overcome these challenges, the school has planned effective activities as a form of institutional support and conducts regular evaluations.

Keywords: *Achievement, active, akidah, effectiveness, problem-based*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk individu yang berkualitas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pembelajaran Akidah Akhlak, yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Akidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari (Anggun Safitri, 2022; Komariyah, 2020; Zahroh et al., 2023). Salah satu mata pelajaran penting yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa adalah Akidah Akhlak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Akidah Akhlak siswa belum optimal. Berdasarkan data hasil ulangan harian mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) misalnya, masih terdapat sebagian besar siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami konsep akidah secara mendalam dan belum mampu mengamalkan nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, misalnya masih ada yang kurang disiplin, kurang jujur, dan belum mampu bekerja sama secara baik di dalam kelas.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian dan literasi, salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai subjek utama yang dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif (Azhima, 2022; Mu'minatul Latifah et al., 2021). PBL relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya menuntut pemahaman konseptual tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Komariyah, 2020; Pratami, 2023).

Pendekatan PBL juga selaras dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya berpikir dan menggunakan akal, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang diberikan hikmah, dia benar-benar telah diberi banyak kebaikan. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran."* (QS. Al-Baqarah: 269).

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah dan akal sangat penting dalam pembelajaran. Hikmah, dalam konteks ini, merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar hafalan. Sedangkan orang yang berakal yang disebut juga *ulul albab* menunjukkan penggunaan akal dan hati secara aktif, yang sejalan dengan tujuan dari model PBL, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anggun Safitri, 2022; Azhima, 2022; Pratami, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Istiqlal Medan Marelan, bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model PBL, khususnya pembelajaran pada mata Pelajaran Akidah Akhlak, telah diterapkan oleh guru. Karena itu untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model PBL, efektivitas dan kendalanya diperlukan penelitian langsung ke lapangan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks yang spesifik, dalam hal ini penerapan strategi metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan (Miles & Huberman, 1994; Ridder et al., 2014).

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana model PBL diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Cresswell, 2012). Penelitian ini berfokus pada proses implementasi PBL di kelas, termasuk bagaimana strategi ini diterapkan oleh pengajar dan respons siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai situasi yang spesifik dan konteks yang terjadi di MTs Istiqlal Medan Marelan (R. Yin, 2016; Robert. K. Yin, 2018). Penelitian ini mengkaji secara terperinci fenomena PBL yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VII, capaian hasil belajar dan faktor-faktor sehingga mengetahui dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Istiqlal Medan Marelan, Jalan Kapten Rahmad Buddin KM 21 Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Medan. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus pada pembinaan akademik dan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Memiliki visi “Unggul Dalam Prestasi, Tangguh Dalam Kompetensi Dan Santun Dalam Pekerti dan Jiwa Nasionalisme” dengan misi mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis nilai-nilai Islami.

MTs Istiqlal Medan Marelan dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini memiliki visi keislaman yang kuat dan sudah menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. MTs Istiqlal dipilih karena menjadi pilot project penerapan PBL untuk mata pelajaran agama di sekolah yang ada di Kecamatan Medan Marelan sejak 2023. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif serta tenaga pendidik yang kompeten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Juni 2025 sampai bulan September 2025. Informan penelitian melibatkan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah-Akhlak, dan siswa kelas VII sebanyak 50 orang. Mereka dipilih melalui teknik “Purposive Sampling” dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam proses implementasi metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan. Data diperoleh melalui mereka dengan instrumen berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat

memperoleh informasi yang valid dan mendalam mengenai implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Istiqlal Medan, Marelan.

Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik ini penting agar hasil penelitian tidak bias dan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Beberapa teknik validasi data tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih objektif dan tidak hanya bergantung pada satu perspektif saja.
2. Triangulasi Teknik, penelitian ini menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling menguatkan dan meningkatkan validitas penelitian.
3. Perpanjangan Waktu Observasi, perpanjangan waktu observasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan mengamati kegiatan pembinaan remaja dalam beberapa kesempatan, peneliti dapat memastikan konsistensi temuan yang diperoleh.
4. Member Check, teknik member check dilakukan dengan meminta para informan untuk meninjau kembali hasil wawancara atau observasi yang telah dicatat oleh peneliti. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka data dapat direvisi agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Peer debriefing, proses penelitian kualitatif di mana peneliti berbagi dan mendiskusikan temuan, metodologi, dan interpretasi dengan rekan peneliti atau individu lain yang memahami penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik, mengidentifikasi bias potensial, dan meningkatkan validitas serta kredibilitas penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan direduksi dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data agar lebih fokus pada aspek yang relevan dengan penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk menyaring informasi yang penting dan menghilangkan data yang kurang signifikan.
2. Penyajian Data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola atau hubungan antar variabel yang ditemukan dalam penelitian.
3. Coding, proses pemberian label atau kode pada data (seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang muncul. Kode-kode ini membantu peneliti untuk mengorganisir, menganalisis, dan menafsirkan data, serta pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.
4. Analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Analisis tematik membantu peneliti memahami makna dan pengalaman yang mendasari data, serta menemukan hubungan antar tema yang muncul.
5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, setelah data dianalisis, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang bersifat sementara, yang kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data yang valid dan relevan agar memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Istiqlal adalah madrasah tsanawiyah swasta di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. MTs Istiqlal dipilih menjadi lokasi penelitian karena menjadi salah satu madrasah percontohan

penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk mata pelajaran agama di Medan sejak tahun 2023.

Penerapan PBL di madrasah ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menghadirkan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan, berdiskusi, serta menemukan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keunggulan MTs Istiqlal terletak pada dukungan kurikulum integratif berbasis nilai keislaman yang memungkinkan penggabungan antara penguasaan materi keagamaan dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial dan spiritual siswa.

Bahasan berikut berkenaan dengan implementasi PBL, implikasinya terhadap hasil belajar dan kendala dalam penerapan PBL. Perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di MTs Istiqlal Medan Marelan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII, ditemukan bahwa RPP memuat langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada sintaks PBL mulai dari tahap identifikasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi dan refleksi.

Selain itu, guru juga menyiapkan perangkat pendukung berupa media pembelajaran seperti video pendek, gambar, serta ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan tema akidah akhlak. RPP tersebut juga menekankan indikator pencapaian kompetensi, strategi penilaian, serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dalam perencanaan ini, guru menempatkan masalah nyata di masyarakat, seperti perilaku tidak jujur, rendahnya tanggung jawab, atau pergaulan remaja, sebagai titik awal pembelajaran. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk mengaitkan teori akidah akhlak dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. RPP juga dilengkapi dengan pembagian waktu untuk setiap tahap PBL agar proses belajar berjalan lebih terarah. Dengan adanya perencanaan yang rinci ini, pelaksanaan PBL di kelas dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, terukur, dan sesuai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini sejalan dengan pendapat Zainuddin

(2023) yang menegaskan bahwa keefektifan PBL bergantung pada perumusan masalah autentik yang dekat dengan pengalaman siswa.

Pada tahap orientasi masalah, guru memanfaatkan media berupa video atau kasus nyata sebagai stimulus. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Dalam diskusi, siswa secara aktif bertanya, mengajukan argumen, dan mencari dalil dari Al-Qur'an maupun hadits sebagai landasan penyelesaian masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dengan cara memberi arahan, pertanyaan pemancing, dan bimbingan seperlunya. Hasil observasi juga menunjukkan siswa lebih berani menyampaikan pendapat, menanggapi argumen teman, serta menyajikan hasil diskusi. Hal ini selaras dengan temuan Sumartini (2022) yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

Dalam evaluasi pembelajaran berbasis PBL di MTs Istiqlal Medan Marelan yang dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga sepanjang proses berlangsung. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian presentasi kelompok, catatan keaktifan bertanya, serta refleksi siswa terhadap pembelajaran.

Selain penilaian proses, evaluasi juga mencakup produk berupa laporan kelompok atau presentasi hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik terhadap isi, argumentasi, dan keterkaitan solusi dengan nilai-nilai Islam. Penilaian afektif terlihat dari sikap siswa dalam menghargai pendapat teman, kedisiplinan dalam bekerja sama, serta kesantunan saat berdiskusi. Sedangkan aspek psikomotorik tampak dari kemampuan siswa menyajikan hasil kerja kelompok dengan baik.

Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama antara guru dan siswa. Dalam tahap ini, siswa diminta menyampaikan pengalaman belajar mereka, hal-hal yang dipahami, dan kendala yang dihadapi. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap poin-poin penting yang relevan dengan nilai akidah akhlak. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi komprehensif ini membantu memastikan bahwa PBL benar-

benar meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru menggunakan rubrik penilaian presentasi, lembar observasi, dan catatan refleksi siswa. Evaluasi semacam ini sesuai dengan prinsip assesmen autentik dalam PBL di mana proses dan hasil belajar sama-sama dinilai (Prasetya, 2020).

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Istiqlal Medan Marelan memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Salah satu temuan penting adalah meningkatnya minat belajar siswa ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Salah seorang guru memberikan komentara berkenaan dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan PBL, sebagaimana ungkapannya, “Kalau saya lihat, mereka jauh lebih tertarik dibandingkan pembelajaran biasa. Biasanya kalau saya ceramah, banyak yang ngantuk atau malah ngobrol. Tapi sejak saya coba metode PBL, mereka jadi lebih aktif dan semangat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat drastis ketika mereka dihadapkan pada persoalan kontekstual.

Selain peningkatan minat, pemahaman konsep juga menjadi lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi aktif mencari dalil, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pembelajaran. Tapi mereka mencari bahan kajian sendiri, berdiskusi, dan menyampaikan hasilnya. Misalnya Ketika seorang guru memberikan kasus tentang pentingnya menjaga lisan, mereka berdiskusi tentang dampak ghibah dan mencari hadits terkait. Dengan proses ini, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan terinternalisasi melalui kegiatan penalaran dan diskusi.

Dampak lebih jauh terlihat pada peningkatan hasil evaluasi. Banyak siswa yang nilai ulangan tengah semester di bawah KKM, namun setelah beberpa pertemuan menggunakan metode PBL, maka nilai rata-rata mereka meningkat. Ini berarti melalui pembelajaran dengan pendekatan PBL cukup efektif untuk meningkatkan capaian akademik. Meski terdapat sebagian siswa yang masih

kesulitan memahami masalah yang terlalu abstrak, secara umum PBL terbukti memperkuat aspek kognitif baik dari sisi motivasi, pemahaman, maupun capaian nilai akademik.

Pada aspek kognitif, pemahaman siswa meningkat karena mereka tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi aktif mencari dalil, menganalisis kasus, dan menyimpulkan secara mandiri. Guru menuturkan bahwa nilai rata-rata ulangan siswa setelah penerapan PBL lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Salmiah (2023) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara signifikan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Selain ranah kognitif, penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak membawa dampak positif pada pembentukan sikap religius siswa. Proses pembelajaran berbasis masalah nyata mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah seorang siswa misalnya, suka berkata kasar, tapi setelah diskusi tentang akhlak mulia dan mereka membuat kesimpulan sendiri, dan lebih hati-hati dalam berbicara.

Hal ini membuktikan bahwa PBL mampu membentuk kesadaran internal yang lebih kuat dibandingkan sekadar ceramah. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi mulai menegur temannya ketika melakukan hal yang tidak baik, bahkan menyadari pentingnya menjaga ucapan. Secara akademik, temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan hasil belajar sebagai perubahan sikap dan perilaku (*'ilm nāfi'*) (Latuconsina, 2023).

PBL juga membuat siswa lebih menikmati proses belajar yang bernuansa Islami. Dalam wawancara, beberapa siswa menuturkan bahwa mereka lebih semangat karena topik yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi kalau topiknya tentang hal yang kita alami sehari-hari. Rasa senang dan keterlibatan emosional ini berkontribusi pada tumbuhnya sikap positif terhadap pelajaran agama, sekaligus meningkatkan ketakwaan praktis. Dengan demikian, PBL tidak hanya membentuk pemahaman teoritis tentang akidah dan akhlak, tetapi juga menumbuhkan sikap religius yang nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dari yang sebelumnya pasif, mereka menjadi lebih sadar, peduli, dan mau mengingatkan

satu sama lain untuk berbuat baik, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna dan kontekstual.

Implementasi PBL juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk menganalisis persoalan nyata, mengajukan argumen, dan mencari solusi berbasis nilai Islam. Mereka berdiskusi kelompok, belajar menyampaikan pendapat, mendengar pendapat teman, bahkan membantah dengan argumen. Mereka juga belajar membagi tugas, siapa yang cari informasi, siapa yang menulis, siapa yang presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL menumbuhkan kemampuan kerja tim sekaligus melatih komunikasi yang efektif.

Dalam wawancara dengan siswa, ditemukan pula bahwa mereka merasa lebih berani berbicara ketika belajar dengan metode PBL sebagaimana dituturkan oleh salah seorang siswa bahwasanya mereka lebih berani berbicara dari sebelumnya, dan bahkan berkontribusi untuk menyampaikan dan memberikan pendapat. Keberanian menyampaikan pendapat merupakan bagian penting dari soft skills yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mendorong pengembangan soft skills yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Temuan ini memperkuat pendapat Prince (2004) bahwa pembelajaran aktif menumbuhkan keterampilan kolaboratif sekaligus memperdalam pemahaman konsep. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap religius serta melatih keterampilan penting abad 21. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasanah & Mulyadi (2025) yang membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus motivasi siswa secara berkelanjutan.

Siswa mengaku lebih menyukai PBL dibanding ceramah karena lebih menantang dan menyenangkan. Mereka merasa belajar sambil berkolaborasi membuat suasana tidak tegang, tetapi tetap serius ketika presentasi. Siswa mengatakan bahwa kalau kerja kelompok mereka lebih semangat dan berbagi tugas, sehingga tidak menjadi beban sendiri. Selain itu mereka juga saling memberikan penjelasan, berdiskusi dan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan adanya nilai solidaritas, kolaborasi, dan kepemimpinan kecil di antara mereka. Maka dari sudut pandang abad 21,

keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, kerja sama, dan komunikasi adalah kompetensi esensial. Dengan PBL, siswa tidak hanya menguasai materi Akidah Akhlak, tetapi juga terlatih dalam kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penerapan PBL menjadi investasi strategis dalam membentuk generasi religius yang adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun demikian penerapan strategi metode pembelajaran aktif dengan model Problem Based Learning (PBL) di MTs Istiqlal Medan Marelan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Faktor tersebut berasal dari internal (guru dan siswa) serta eksternal (sarana dan kebijakan sekolah). Faktor pendukung dari sisi internal terutama terlihat dari komitmen guru dan antusiasme siswa dalam mengikuti PBL. Salah seorang guru Akidah Akhlak di sekolah ini berperan aktif dalam mengembangkan strategi pembelajaran meskipun awalnya mengalami kesulitan. Faktor kesiapan guru merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung peningkatan pemahaman dan kemampuan profesional, terutama mengajar dengan metode tertentu yang relatif baru, seperti PBL.

Selain itu, dukungan juga datang dari siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah. Guru menuturkan: *“Saya kasih mereka tugas kecil dulu, misalnya mencatat hasil diskusi atau jadi moderator. Lama-lama mereka mulai berani ikut bicara. Saya juga duduk dekat mereka agar bisa dampingi langsung.”* Keterangan ini menegaskan bahwa meski ada siswa yang awalnya pasif, dengan pendekatan bertahap mereka akhirnya dapat terlibat aktif. Faktor internal lain adalah kemampuan guru melakukan evaluasi berkelanjutan. Disini sesungguhnya guru juga melakukan refleksi terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Karena proses refleksi ini membantu guru memperbaiki kualitas pelaksanaan PBL di pertemuan berikutnya.

Dengan demikian, dari sisi internal faktor pendukung meliputi kesediaan guru berinovasi, keseriusan siswa dalam berpartisipasi, serta evaluasi berkelanjutan yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru Akidah Akhlak menunjukkan komitmen tinggi dalam merancang dan melaksanakan PBL, meskipun membutuhkan persiapan yang lebih rumit. Siswa pun antusias mengikuti pembelajaran berbasis masalah, terbukti dari keaktifan mereka dalam diskusi dan

presentasi. Temuan ini sesuai dengan Komariyah (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan keterlibatan aktif siswa.

Adapun faktor pendukung dari sisi eksternal mencakup adanya kebijakan sekolah yang mulai memberi ruang bagi inovasi pembelajaran. Kepala madrasah misalnya, sudah mulai terbuka, memberikan pinjaman penggunaan LCD, mengadakan pelatihan untuk guru atau upgading dan membuat pembaharuan alat belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, dukungan berupa penyediaan fasilitas meskipun terbatas, sudah menjadi penunjang awal pelaksanaan PBL. LCD proyektor, papan tulis interaktif, dan akses internet meski belum optimal, sedikit banyak membantu kelancaran proses pembelajaran. Guru juga merancang strategi manajemen waktu agar seluruh tahapan PBL tetap terlaksana.

Kebijakan sekolah yang bersifat terbuka terhadap inovasi juga menjadi faktor penting. Kepala madrasah mendorong guru untuk mencoba model-model pembelajaran baru, termasuk PBL. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berbasis kompetensi dan menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, faktor eksternal berupa dukungan kebijakan sekolah, penyediaan sarana, dan peluang pelatihan menjadi pendorong penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan PBL di MTs Istiqlal. Kebijakan sekolah yang memberi ruang inovasi pembelajaran serta dukungan fasilitas dasar (misalnya LCD proyektor, akses internet terbatas) menjadi faktor penting. Dukungan lingkungan sekolah semacam ini memperkuat implementasi PBL. Sejalan dengan hasil penelitian Guo et al. (2020) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan dukungan kelembagaan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah.

Sementara faktor penghambat internal mencakup keterbatasan waktu, beban guru, dan kondisi siswa yang heterogen. Keterbatasan waktu dalam hal ini adalah 2 jam pelajaran yang tersedia untuk pelajaran Akidah-Akhlak dalam seminggu. Tentunya untuk penerapan model PBL dalam proses belajar-mengajar waktu tersebut relatif sempit, sehingga terkadang molor dari batas waktu yang tersedia, terutama ketika siswa presentasi dan sesi tanya jawab dalam berdiskusi.

Selain itu, guru juga merasa terbebani dengan penyusunan bahan ajar PBL yang memerlukan persiapan lebih matang. Setidaknya guru harus mempersiapkan suatu

kasus sesuai dengan tema Akidah, lalu membuat skenario diskusi dan soal panduan serta mengoreksi tugas-tugas mereka, sehingga guru perlu waktu ekstra dalam menerapkan pembelajaran dengan model PBL. Hambatan lainnya adalah datang dari siswa. Diantara para siswa masih ada yang bersikap pasif atau belum terbiasa berdiskusi. Kemungkinan lainnya mereka memang memiliki tipe pemalu atau terbiasa diam di kelas. Namun seiring jalannya waktu karena pengaruh kawan-kawannya, secara perlahan mereka pun beradaptasi dan perlahan menjadi aktif. Dengan demikian, faktor penghambat internal berasal dari keterbatasan waktu pelajaran, beban persiapan guru, serta masih adanya siswa yang pasif dalam berpartisipasi.

Adapun faktor penghambat eksternal adalah berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan minimnya pelatihan guru. Salah seorang guru misalnya, menyampaikan, “Sejujurnya belum sepenuhnya. Di kelas saya tidak selalu ada proyektor atau speaker. Kadang kalau mau pakai video sebagai pengantar masalah, saya harus pinjam dulu ke ruang guru. Kalau tidak dapat, ya terpaksa saya pakai gambar atau cerita saja.” Kondisi ini membuat pelaksanaan PBL tidak selalu berjalan maksimal. Selain sarana, kurangnya pelatihan formal juga menjadi kendala. Selain itu, berkenaan dengan pelatihan peningkatan kompetensi atau skill. Mereka mengakui tentang kekurangan, karena itu mereka berharap ada pelatihan dari madrasah atau Kemenag. Hal itu tentu akan sangat membantu mereka dalam kemampuan dan percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran PBL ini. Dengan demikian, selama ini mengimplementasikan PBL masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi, dan belum sepenuhnya mendapat dukungan institusi.

Artinya pihak sekolah belum memberikan prioritas terhadap pengembangan model pembelajaran aktif. Meskipun ada dukungan dari kepala madrasah, realisasi dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun pendampingan masih terbatas. Dengan demikian, faktor penghambat eksternal dalam penerapan PBL di MTs Istiqlal mencakup keterbatasan sarana, minimnya pelatihan khusus, dan dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya maksimal. Sarana pembelajaran masih terbatas; proyektor atau perangkat pendukung sering tidak tersedia di setiap kelas. Selain itu, guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai PBL sehingga masih mengandalkan inisiatif pribadi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Ferrero et al. (2021) yang

menekankan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru sering menjadi penghambat utama implementasi PBL.

Dengan demikian hasil penelitian di MTs Istiqlal Medan Marelal menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII berjalan secara bertahap dan cukup sistematis. Dokumen RPP guru telah memuat sintaks PBL mulai dari orientasi masalah, pengumpulan informasi, kerja kelompok, presentasi hasil, hingga refleksi. Guru menjalankan peran utamanya sebagai fasilitator, yakni mengarahkan dan mendampingi siswa agar mampu menemukan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar langsung, bukan hanya melalui ceramah satu arah.

Siswa dalam praktiknya menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan argumen saat mengerjakan tugas kelompok. Bahkan, dinamika perdebatan sehat muncul, meskipun sekitar 15% siswa masih cenderung pasif. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Sani (2019) yang menegaskan bahwa PBL efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui kolaborasi. Media pembelajaran seperti video, infografis, dan ilustrasi kasus nyata turut memperkuat efektivitas pembelajaran dengan membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Akidah Akhlak pada situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menguatkan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Fitriani (2020) menyebutkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learner*), yang terbukti pada siswa MTs Istiqlal ketika mereka mencari informasi tambahan dari internet dan literatur sederhana. Lebih jauh, penelitian ini juga mendukung temuan Hmelo-Silver (2004) yang menekankan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan sosial melalui kerja kelompok.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Istiqlal Medan Marelal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang terukur baik secara kognitif, afektif, maupun keterampilan sosial. Secara kognitif, hasil ulangan siswa menunjukkan adanya peningkatan yang cukup nyata. Rata-rata nilai kognitif meningkat dari 65 (pretest) menjadi 78 (posttest) dengan nilai N-gain 0,38

yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa PBL mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Sani (2019) yang menegaskan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual.

Dampak positif juga terlihat pada ranah keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Siswa dilatih untuk berdiskusi, berargumen secara sopan, serta membuat keputusan bersama. Rusman (2011) menekankan bahwa PBL merupakan pendekatan konstruktivistik yang menuntut kolaborasi aktif, sehingga keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kerjasama, dan problem solving dapat berkembang optimal.

Selain itu, minat dan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran dengan PBL karena terasa lebih menyenangkan, menantang, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mulyasa (Mulyasa, 2021) menambahkan bahwa penggunaan media pendukung dalam PBL, seperti video dan infografis, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Dari aspek sikap religius, data observasi menunjukkan bahwa 87% siswa mengalami peningkatan kesadaran berakhlak. Indikatornya terlihat dari berkurangnya penggunaan kata kasar, meningkatnya interaksi positif antar siswa, serta adanya upaya siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan masalah yang dipecahkan dalam diskusi. Fitriani (2020) menyatakan bahwa PBL efektif dalam menumbuhkan keaktifan sekaligus membangun karakter religius siswa melalui pengalaman belajar kontekstual.

Kesimpulan

Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Istiqlal berjalan sistematis, tercermin dari RPP yang memuat tahapan PBL dan peran guru sebagai fasilitator. Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam kelompok. Media pembelajaran digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan teori

konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran kolaboratif, serta konsep *tafakkur* dalam pendidikan Islam (Q.S. Al-Baqarah: 269), yang mendorong penyelesaian masalah berbasis dalil, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman bersama.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kognitif meningkat 20%, dari 65 (pretest) menjadi 78 (posttest), menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Selain itu, 87% siswa menunjukkan peningkatan sikap religius, terlihat dari pengurangan kata kasar dan peningkatan interaksi positif dalam diskusi kelompok. Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam tim juga berkembang, karena siswa dilatih menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, membentuk karakter religius, serta mengembangkan kompetensi abad 21 secara menyeluruh.

Adapun faktor penguat dan penghambat penerapan PBL di MTs Istiqlal terlihat dari sisi internal dan eksternal. Faktor pendukung internal meliputi komitmen guru dalam merancang pembelajaran serta antusiasme siswa yang aktif berpartisipasi, didukung evaluasi berkelanjutan. Faktor eksternal mencakup kebijakan sekolah yang mulai terbuka terhadap inovasi dan penyediaan fasilitas meski terbatas, seperti proyektor dan akses media. Sebaliknya, faktor penghambat internal meliputi keterbatasan waktu pelajaran, beban persiapan guru, dan sebagian siswa yang masih pasif. Penghambat eksternal termasuk keterbatasan sarana, minimnya pelatihan formal, serta dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya optimal.

Selanjutnya disarankan kepada guru agar dapat membuat bank soal atau problem kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pelaksanaan PBL tentunya perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas. Karena itu bagi pihak sekolah setidaknya untuk menambah jumlah LCD atau proyektor di setiap kelas agar PBL lebih optimal. Pelaksanaan PBL juga memerlukan peran aktif siswa, karena itu siswa sebaiknya dapat membentuk kelompok belajar kecil di luar kelas untuk melatih diskusi, sehingga pada saat jam pelajaran berlangsung kegiatan kelas sudah kondusif yang didukung oleh kesiapan siswa.

Daftar Pustaka

- Abdul-Jabbar, W. K., & Makki, Y. (2024). Integrating Intercultural Philosophy into the High School Curriculum: Toward a Deliberative Pedagogy of Tadabbur in Diasporic Muslim Education. *Religions*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/rel15020189>
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach (Edisi Terjemahan)*. Salemba Humanika.
- Damayanti, K., Effendi, M., & Daryono, R. W. (2024). The Effectiveness of The Problem-Based Learning Model on Student Learning Achievement in Islamic Education Learning. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5), 1097–1108. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i5.653>
- Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is project-based learning effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627>
- Fitriani, N. (2020). Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Kajian*, 7(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.2615>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Halean, H., Pitoy, C., & Mangobi, J. U. L. (2021). Penerapan Model PBL dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika Materi PLDV. In *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9–12). Universitas Negeri Manado. <https://doi.org/10.53682/marisekola.v2i1.1085>
- Hasanah, U., & Mulyadi, M. (2025). Pemanfaatan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Siswa. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v1i2.264>
- Hidayatulloh, M. S., & Mardiyah, M. (2022). Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- Latuconsina, A. (2023). Learning Outcomes of Islamic Religious Education in Various Studies in Indonesia: Correlation Meta-Analysis and Systematic Literature Review. *International Journal of Instruction*, 16(4), 329–348. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16420a>
- Lavado-Anguera, S., Velasco-Quintana, P. J., & Terrón-López, M. J. (2024). Project-Based Learning (PBL) as an Experiential Pedagogical Methodology in Engineering Education: A Review of the Literature. *Education Sciences*,

14(6). <https://doi.org/10.3390/educsci14060617>

- Magaji, A., Adjani, M., & Coombes, S. (2024). A Systematic Review of Preservice Science Teachers' Experience of Problem-Based Learning and Implementing It in the Classroom. *Education Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/educsci14030301>
- Maulana, A. (2022). Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *VARIDIKA*, 34(2). <https://doi.org/10.23917/varidika.v34i2.19438>
- Mulyasa, E. (2021). Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1306>
- Nasrulloh, M. (2020). PBL sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.24235/jip.v6i1.6625>
- Nasrulloh, M. E. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PAI Sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i1.4856>
- Niam, Z. W. (2021). Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Al Ghazali*, 4(2), 126–143.
- Nicholus, G., Muwonge, C. M., & Joseph, N. (2023). The Role of Problem-Based Learning Approach in Teaching and Learning Physics: A Systematic Literature Review. *F1000Research*, 12, 951. <https://doi.org/10.12688/f1000research.136339.1>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2017a). Model-Model Pembelajaran Inovatif: PBL sebagai Pendekatan Konstruktivistik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3). <https://doi.org/10.21009/jtp.v19i3.7135>
- Rusman. (2017b). Model-model pembelajaran inovatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 123–135. <https://doi.org/10.21009/jtp.v19i3.7135>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Salmiah, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Problem Based Learning Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mts *Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(2), 2006–2013. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/4318>
- Sani, R. A. (2019). Implementasi Model PBL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 89–97. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.5340>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada media.
- Sumartini, T. (2022). Uaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Problem Based Learning. *Indonesian Journal of*

Teaching and Learning, 1(1), 25–34.

Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>

Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>

Zia, T., Sabeghi, H., & Mahmoudirad, G. (2023). Problem-based learning versus reflective practice on nursing students' moral sensitivity. *BMC Nursing*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01377-8>